

## KAJIAN POSKOLONIAL DALAM PUISI *DOA SEORANG SERDADU SEBELUM BERPERANG* KARYA W.S RENDRA

Putri Ramadhani, Hidayah Budi Qur'ani

FKIP Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: [putriiramadhani901@gmail.com](mailto:putriiramadhani901@gmail.com), [gurani@umm.ac.id](mailto:gurani@umm.ac.id)

### ABSTRAK

Puisi merupakan hasil pemikiran pengarang sebagai wujud ekspresi untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dipikirkan dengan memperhatikan unsur estetika. Puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" karya WS Rendra merupakan puisi yang diterbitkan pada tahun 1960-an dimana pada saat itu penjajahan atas Indonesia oleh negara asing telah selesai. Namun, kolonialisme di Indonesia belum sepenuhnya hilang. Puisi ini memiliki kajian poskolonial di dalamnya. Oleh karena itu, dalam kajian ini dilaksanakan analisis kajian poskolonial dalam puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" karya WS Rendra. Penelitian ini bertujuan untuk membedah makna dari puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" karya WS Rendra serta mengetahui bentuk kolonialisme di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data diperoleh adalah puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" karya WS Rendra. Hasil penelitian ini adalah terdapat kajian poskolonial di dalam puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" karya WS Rendra. Bentuk kolonialisme tersebut berupa eksploitasi yang dilakukan penjajah dengan menguasai wilayah pribumi dan menguras kekayaan mereka.

**Kata kunci:** Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang, poskolonial, puisi

### ABSTRACT

*Poetry is the result of the author's thought as a form of expression to express everything thought by paying attention to aesthetic elements. The poem "Doa A Soldier Before War" by WS Rendra is a poem published in the 1960s at which time the occupation of Indonesia by a foreign country was completed. However, colonialism in Indonesia has not completely disappeared. This poem has a postcolonial study in it. Therefore, in this study carried out an analysis of postcolonial studies in the poem "The Prayer of a Soldier Before War" by WS Rendra. This study aims to dissect the meaning of the poem "The Prayer of a Soldier Before War" by WS Rendra and know the form of colonialism in it. This research is qualitative research with descriptive analysis. The source of the data obtained is the poem "The Prayer of a Soldier Before War" by WS Rendra. The result of this study is a postcolonial study in the poem "The Prayer of a Soldier Before War" by WS Rendra. This form of colonialism was exploited by the occupiers by controlling indigenous territories and draining their wealth.*

**Keywords:** Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang, postcolonial, poetry

## PENDAHULUAN

Keberadaan sastra selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat baik kehidupan pengarang maupun kehidupan pembaca. Sastra dapat memberikan hal yang berharga untuk pembaca melalui pesan atau amanat yang bertujuan untuk memberikan makna dalam kehidupan yang tercantum dalam sebuah karya sastra. Melalui amanat tersebut, pembaca dapat lebih memaknai hidupnya. Menurut Ikhwan (2018:72), Karya sastra merupakan cerminan produk budaya yang kreatif oleh pengarang. Produk budaya tersebut berupa gambaran kehidupan manusia yang bias berbentuk gambaran kehidupan, protes sosial, kritik sosial, budaya masyarakat dan sebagainya.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mencerminkan gambaran di atas. Menurut Kasnadi (dalam Sari, 2013:2) mengatakan bahwa Puisi yaitu karangan berisi kata-kata yang indah dan memiliki makna. Kemudian secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani, *poema* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. “Puisi berarti pembuatan, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia”.

Sehingga setiap puisi pasti memiliki makna yang terkandung didalamnya. Namun, penanda khusus dalam puisi menimbulkan kesulitan pemahaman bagi pembacanya. Sehingga, puisi merupakan ragam karya sastra yang paling sulit dinikmati dan dipahami isinya dibandingkan jenis karya sastra lainnya (cerpen, novel, drama) (Ikhwan, 2018:73). Sehingga tak jarang orang mengalami kesulitan dalam memahami sebuah puisi.

Salah satu penyair yang sangat terkenal yaitu Dr. Willibrordus Surendra Broto Rendra, S.S., M.A atau biasa dikenal dengan WS Rendra. Ia merupakan penyair yang sering kali dijuluki sebagai “Burung Merak”. Ia telah melahirkan banyak karya salah satunya puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang”. Puisi tersebut berisi tentang permohonan seorang prajurit kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk membunuh di medan peperangan demi mewujudkan kemerdekaan. Perasaan ingin berperang dan membunuh lawannya memang ingin ia lakukan. Namun, penyesalan dan ketakutan juga mengiringi langkahnya sehingga ia memohon ampun kepada Tuhan sebelum ia pergi berperang. Puisi ini dijadikan sebagai media kekecewaan atas perilaku manusia yang tidak ada puasnya. Hal tersebut dibuktikan dengan bait-bait dalam puisi yang penuh dengan penafsiran tersirat terhadap tingkah laku penjajah yang tidak ada puasnya menjadikan rakyat Indonesia menderita.

Kolonialisme sendiri merupakan konstruksi budaya atau identitas untuk menjadikan negara barat sebagai acuan dan perkembangan. Studi kajian pascakolonial mengacu pada segala bentuk marginalitas yang tidak ada hubungannya dengan proses kolonialisme yang historis (Olivia & Salim, 2020:130). Sehingga masa penjajahan disebut masa kolonial karena budaya atau identitas bangsa Indonesia di bawah kekuasaan bangsa asing.

Menurut Gandhi (dalam Ikhwan, 2018:74) menyatakan bahwa Teori postkolonial adalah bentuk wacana kolonial merasionalkan dirinya melalui oposisi yang kaku seperti kedewasaan/ketidakdewasaan, beradab/biadab, maju/berkembang, progresif/primitif”. Sehingga tidak

heran jika pada masa kolonial banyak tindakan yang tidak rasional di dalamnya.

Menurut Olivia dan Salim (2020: 130-131) Studi Pascakolonialisme sendiri muncul pada tahun 1970-an, yang mana dalam kaitannya dengan sastra merupakan sebuah reaksi untuk menggeser keberadaan dan kemampuan teori strukturalisme. Oleh karena itu, peneliti ingin membedah makna yang terkandung dalam puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" yang ditulis oleh W.S Rendra serta mengetahui bentuk kolonialisme dalam puisi tersebut. Sehingga pendekatan poskolonial dirasa mampu untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Berdasarkan pencarian, terdapat beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Djawa (2018) dengan judul Teks Puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Perang" Karya W. S. Rendra Suatu Kajian Kontekstual mengenai Psikologi Pembacanya. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dari puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" dalam segi kontekstualnya. Yang mana makna kontekstual tersebut dapat mempengaruhi psikologi pembacanya.

Kedua, penelitian dari ( Cahyani, 2016) dengan judul Kolonialisme Industri Pariwisata di Bali Dalam Puisi *Sajak Pulau Bali* Karya WS Rendra (Kajian Poskolonial). Hasil analisa menunjukkan bahwa space Bali kemudian dijadikan place industri pariwisata. Sebagai tempat pariwisata maka setiap yang ada di Bali dijadikan komoditi yang memiliki nilai jual. Selain itu, ternyata industri pariwisata justru membuat Bali mengalami bentuk penjajahan. Keterlibatan negaranegara

kaya dengan modal yang ditanamkannya pada industri ini, membuat masyarakat pribumi kalah bersaing dan hanya menjadi budak, penyalur, dan pemakai. Keadaan ini, memperlihatkan bahwa pascakolonial, Indonesia masih harus terus berjuang untuk mewujudkan kemerdekaannya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Puri Bakthawar ( 2019) dengan judul Nasionalisme Semu dalam Puisi "Suara-Suara dari Rumah Miring" Karya Wiji Thukul. Hasil dari penelitian ini ialah puisi "Suara-suara dari Rumah Miring" menunjukkan munculnya kritikan terhadap konsep nasionalisme semu yang disusun oleh para penguasa.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya: 1) analisis puisi "Doa Seorang Sebelum Berperang" ini menggunakan teori poskolonial. 2) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi untuk mengetahui apa yang terjadi dan apa makna yang terkandung dalam puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" Karya WS Rendra. 3) Menganalisis unsur poskolonial dalam puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang"

Berdasarkan penganalisisan yang berbeda antar penelitian, peneliti tertarik untuk menjadikan puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang" karya WS Rendra sebagai objek penelitian. Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, puisi ini tak hanya sekedar sebagai media hiburan saja, melainkan sebagai media kritik dan penyampaian emosi yang diberikan pengarang. Kedua, puisi tersebut berkaitan dengan masa kolonial sehingga penelitian ini dikaji menggunakan kajian poskolonial untuk mempermudah dalam memahami teks puisi tersebut.

Menurut McHale yang dikutip dari (Talangai, 2016) Kata poskolonialisme (postcolonialism) terdiri dari awalan post-, kata dasar koloni; dan akhiran-isme. Awalan post-sebagai penanda waktu yang berarti setelah; tetapi, post-bukan hanya menyangkut waktu; melainkan sebuah konsep yang menyangkal tentang wacana kolonialisme. Pemikiran tersebut dijadikan sebagai langkah awal untuk membedah makna yang terkandung dalam puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” karya WS Rendra dan unsur poskolonial didalam puisi tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan kajian poskolonial sebagai teori penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Ratna (dalam ikhwan, 2018: 74) mengemukakan bahwa metode analisis deskripsi merupakan metode yang menggunakan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Sumber data diperoleh dari puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” yang ditulis oleh WS Rendra dan diterbitkan di ajalah Mimbar Indonesia No. 25 pada tanggal 18 Juni 1960. Data yang diperoleh berasal dari larik-larik puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” karya WS Rendra yang berisi tentang kolonialisme. Pendekatan studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data-data terkait puisi “ Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” Karya WS Rendra dan poskolonial. Dalam penelitian ini terdapat data primer dan data sekunder. Teks puisi “ Doa Seorang Serdadu

Sebelum Berperang” karya WS Rendra merupakan data primer dari penelitian ini. Sedangkan data sekunder berupa data-data yang berisi tentang keterkaitan puisi dan poskolonial. Kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang ditetapkan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar puisi “ Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” karya WS Rendra mengemukakan tentang perasaan kecewa terhadap perilaku manusia yang tidak pernah memiliki rasa puas dan selalu menindas rakyat yang lemah. Setelah membaca dan memahami puisi tersebut, ditemukan beberapa unsur yang berhubungan dengan penjajahan. Dalam puisi tersebut menggambarkan peperangan yang terjadi untuk membela dan mempertahankan bangsa Indonesia serta mengusir penjajah.

### Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang

WS Rendra

*Tuhanku,  
WajahMu membayang di kota terbakar  
dan firmanMu terguris di atas ribuan  
kuburan yang dangkal  
Anak menangis kehilangan bapa  
Tanah sepi kehilangan lelakinya  
Bukannya benih yang disebar di bumi  
subur ini  
tapi bangkai dan wajah mati yang sia-  
sia  
Apabila malam turun nanti  
sempurnalah sudah warna dosa  
dan mesiu kembali lagi bicara  
Waktu itu, Tuhanku,  
perkenankan aku membunuh  
perkenankan aku menusukkan  
sangkutmu  
Malam dan wajahku  
adalah satu warna*

*Dosa dan nafasku  
adalah satu udara.*

*Tak ada lagi pilihan  
kecuali menyadari*

*-biarpun bersama penyesalan-*

*Apa yang bisa diucapkan*

*oleh bibirku yang terjajah ?*

*Sementara kulihat kedua lenganMu*

*yang capai*

*mendekap bumi yang mengkhianatiMu*

*Tuhanku*

*Erat-erat kugenggam senapanku*

*Perkenankan aku membunuh*

*Perkenankan aku menusukkan*

*sangkurku.*

Puisi “ Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” mengisahkan tentang tokoh aku yang memohon izin kepada Tuhan yang Maha Esa untuk membunuh musuhnya di medan perang guna membela bangsa dan negaranya. Tokoh aku memiliki kewajiban untuk membunuh karena ia adalah seorang serdadu. Namun, di dalam dirinya sedikit merasakan penyesalan. Terjadi pergolakan antara hati dan pikirannya. Akan tetapi, membunuh merupakan satu-satunya cara untuk membela bangsa dan negaranya.

Puisi “ Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” merupakan puisi yang dibuat oleh WS Rendra pada 18 Juni tahun 1960 dan diterbitkan di “Majalah Mimbar”. Majalah Mimbar merupakan peran yang cukup besar dalam pengembangan kesusasteraan Indonesia. Majalah ini bersifat umum yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pandangan mengenai Indonesia ataupun dunia dalam berbagai aspek kenegaraan dan masyarakat diantaranya: ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Majalah ini diterbitkan guna meneruskan revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17

Agustus 1945. Pembaca yang dituju adalah para pegawai pemerintahan, petani, pedagang, dan pegawai swasta. Majalah Mimbar ini diedarkan dengan cakupan pedesaan dan perkotaan.

Puisi “ Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” karya WS Rendra ini menggambarkan kemuraman serta penderitaan bagi masyarakat. Puisi ini dibuat setelah kemerdekaan Indonesia, akan tetapi karena penjajahan pernah berlangsung, sikap kolonialisme masih melekat dalam diri bangsa Indonesia. Apalagi pada angkatan 1950-1960-an muncul gerakan-gerakan komunis pada kalangan sastrawan. Pada awal tahun 1960 terjadi perpecahan polemik serta pecahnya G30S yang menyebabkan berhentinya perkembangan sastra karena banyak sastra yang masuk dalam ranah politik praktis.

*Tuhanku,*

*WajahMu membayang di kota terbakar  
dan firmanMu terguris di atas ribuan  
kuburan yang dangkal*

Pada bait pertama dalam puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” ini menggambarkan keadaan kota yang carut-marut bahkan terbakar. Puisi tersebut menggambarkan terdapat banyak orang yang gugur di medan perang. Mereka rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela bangsa Indonesia serta mengusir penjajah. Pada puisi tersebut, penyair menggambarkan bahwa Tuhan menyaksikan segala hal yang terjadi dalam peristiwa tersebut.

*Anak menangis kehilangan bapa*

*Tanah sepi kehilangan lelakinya*

*Bukannya benih yang disebar di bumi  
subur ini*

*tapi bangkai dan wajah mati yang sia-  
sia*

Pada bait kedua dalam puisi tersebut menggambarkan bahwa

terdapat banyak pengorbanan yang dilakukan. Melalui kalimat *Anak menangis kehilangan bapa*, menunjukkan bahwa akibat peperangan tersebut banyak anak yang kehilangan ayah mereka. Tak hanya seorang anak, tetapi banyak istri yang kehilangan suaminya. *Bukannya benih yang disebar di bumi subur initali bangkai dan wajah mati yang sia-sia*. Pada kalimat tersebut penyair menggambarkan bahwa di bumi yang subur ini seharusnya kehidupan akan makmur. Namun bukan kemakmuran yang mereka dapatkan tapi penderitaan dan kesengsaraan yang tidak ada habisnya. Artinya banyak masyarakat yang mati sia-sia akibat peperangan tersebut.

*Apabila malam turun nanti  
sempurnalah sudah warna dosa  
dan mesiu kembali lagi bicara*

*Waktu itu, Tuhanku,  
perkenankan aku membunuh  
perkenankan aku menusukkan  
sankurku*

Pada bait ketiga, penyair menggambarkan tentang ketika malam telah tiba maka sempurnalah dosa mereka karena peperangan akan kembali pecah dengan suara mesiu. Mesiu merupakan bahan peledak yang dapat membakar dengan sangat cepat. Mesiu ini digunakan sebagai bahan pendorong senjata api. Maka ketika itu akan terjadi peristiwa saling membunuh dengan saling menembak dan melempar bahan peledak. Oleh karena itu, tokoh aku dalam puisi tersebut memohon izin kepada Tuhan untuk membunuh lawannya demi membela dan memperjuangkan kemerdekaan bangsanya dengan menembakkan belati yang ia letakkan pada senjata laras panjangnya.

*Malam dan wajahku  
adalah satu warna  
Dosa dan nafasku  
adalah satu udara.*

Pada bait selanjutnya, menunjukkan persamaan antara malam dan wajah tokoh aku adalah satu warna. Artinya, keduanya menunjukkan kegelapan. Sedangkan pada baris *Dosa dan nafasku adalah satu udara*, bermakna tokoh aku melakukan dosa pada saat ia sedang masih dapat bernafas yang mana dosa tersebut ia lakukan di bumi yang mempunyai udara yang sama dengan nafas yang ia hirup.

*Tak ada lagi pilihan  
kecuali menyadari  
-biarpun bersama penyesalan-*

Pada bait berikutnya, penyair menjelaskan bahwa tak ada lagi yang dapat dilakukan selain menyadari bahwa membunuh adalah satu-satunya cara. Karena tokoh aku selaku seorang serdadu harus membela negaranya. Meskipun membunuh bukan hal yang dapat dibenarkan, mau tidak mau ia harus melakukannya meskipun ia akan menyesal pada akhirnya.

*Apa yang bisa diucapkan  
oleh bibirku yang terjajah ?  
Sementara kulihat kedua lenganMu  
yang capai  
mendekap bumi yang mengkhianatiMu*

Kemudian pada bait di atas, digambarkan bahwa tokoh aku tidak dapat berkata apa-apa. Ia hanya bisa bungkam karena terjajah. Lalu dalam baris *Sementara kulihat kedua lenganMu yang capai mendekap bumi yang mengkhianatiMu*, memberi penjelasan bahwa Tuhan diibaratkan memiliki lengan yang dapat memeluk bumi dan bumi diibaratkan seperti manusia yang dapat mengkhianati. Sehingga pada bait tersebut bermakna bahwa tokoh aku tidak dapat

mengatakan apapun ketika manusia-manusia yang mengkhianati Tuhan karena berbuat kekejian di bumi ini.

*Tuhanku  
Erat-erat kugenggam senapanku  
Perkenankan aku membunuh  
Perkenankan aku menusukkan  
sangkurku.*

Pada bait terakhir puisi di atas menunjukkan bahwa tokoh aku memohon izin untuk yang kesekian kalinya. Ia memohon izin kepada Tuhan untuk membunuh demi membela bangsa dan negaranya. Ia memohon izin untuk mengangkat senapannya kemudian menusukkan sangkurnya tepat pada lawannya.

### **Kolonialisme dalam puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang”**

Kolonialisme merupakan hal yang tidak dapat dihapus dalam sejarah bangsa Indonesia. Loomba yang dikutip dalam (Asri, 2020: 44) mengemukakan bahwa kolonialisme merupakan bentuk dominasi yang berkeyakinan bahwa kedudukan kolonial lebih tinggi daripadamasyarakat koloni sehingga kolonial melakukan penjarahan, pemberontakan, perdagangan, dan perbudakan pada masyarakat koloni.

Berdasarkan pemikiran dari loomba tersebut terdapat beberapa kolonialisme dalam puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” yaitu koloni eksploitasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. atau pemerasan tenaga atas diri orang lain merupakan tindakan yg tidak terpuji. Sehingga dapat diartikan bahwa eksploitasi merupakan bentuk penguasaan yang dilakukan untuk

menguasai suatu wilayah dengan tujuan mengambil keuntungan.

Hal ini dibuktikan oleh kalimat *WajahMu membayang di kota terbakar dan firmanMu terguris di atas ribuan kuburan yang dangkal*. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi kota yang terbakar dan terdapat banyak masyarakat yang meninggal. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi Indonesia sudah dikuasai oleh penjajah pada masa itu. Kemudian dalam kalimat *Bukannya benih yang disebar di bumi subur ini tapi bangkai dan wajah mati yang sia-sia*, menggambarkan bahwa bukan kemakmuran yang masyarakat rasakan melainkan penderitaan. Artinya, mungkin saja selama penguasaan wilayah tersebut kekayaan yang mereka punya dikuras habis dan kehidupan mereka semakin menderita sehingga mereka mati dalam keadaan sia-sia.

Selain itu, pada kalimat *Anak menangis kehilangan bapa, Tanah sepi kehilangan lelakinya*, yang bermakna banyak anak yang kehilangan ayahnya serta istri yang kehilangan suaminya. Maka dapat diartikan bahwa banyak pejuang yang meninggal akibat peperangan dan penjajahan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan posisi penduduk pribumi tersisihkan karena jumlah penduduk pribumi berkurang.

Puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” karya WS Rendra ini, mengajarkan kita untuk tidak menyerah dan terus membela bangsa dan negara apapun yang terjadi. Puisi ini mengajarkan untuk terus berjuang melawan ketidakadilan dan segala hal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra sebagai tempat untuk menyampaikan kritikan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan bisa disimpulkan bahwa dalam puisi “Doa Seorang Serdadu” karya WS Rendra terdapat kajian poskolonial di dalamnya. Bentuk kolonialisme dalam puisi tersebut berupa eksploitasi. Bentuk eksploitasi dalam puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” ini berupa penguasaan sebuah wilayah serta perampasan kekayaan sehingga mengakibatkan masyarakat mengalami penderitaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devi, K., Anggria, K., & Nasional, U. P. (1981). *Mimikri dan Hibriditas Novel Para Priyayi ( Kajian Poskolonial )*. 2(2), 50–61.
- Ikhwan, W. K. (2018). *Analisis Poskolonial Dalam Puisi “ Kesaksian Akhir Abad ” Karya Ws Rendra*. 01.
- Nasional, S., Baihaqi, I., Universitas, D., & Magelang, T. (2015). *Nasionalisme : Sebuah Resistensi Ruang Dalam Puisi “ Sebuah Jaket Berlumur Darah .”* 132–137.
- Olivia, H. M., & Salim, M. N. (2020). *128 | J u r n a l L I T E R A S I Volume 4 | Nomor 2 | Oktober 2020. 4 (Mimikri Dalam Puisi Hari Itu Aku Akan Bersiul Siul Karya Wiji Thukul (Kajian Poskolonial), 128–138.*
- Talanggai, B. Y. (2016). Unsur Poskolonial Dalam Novel “Matahari Terbit Di Utara” Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Suatu, R., Kontekstual, K., & Djawa, A. (n.d.). *Teks Puisi “ Doa Seorang*

*Serdadu Sebelum Perang ” Karya W. S. I, 144–151.*

Asri, I. P., Airlangga, U., Novel, K., & Attitude, C. (2020). *Resistensi tokoh aku terhadap kolonialisme di musirawas dalam novel kepunan karya benny arnas*. 21(1), 43–54.

Wordpress.com. 2016. *Puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang”*. Diakses pada 20 Januari 2020, dari <https://rumahsastrakita.wordpress.com/2016/08/25/puisi-ws-rendra-doa-seorang-serdadu-sebelum-berperang/>